

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan begitu banyak warisan budaya, suku-suku yang beragam, dan juga masih melestarikannya hingga sekarang ini. Batik merupakan salah satu dari warisan budaya peninggalan nenek moyang yang hingga sekarang ini masih berkembang diberbagai wilayah yang ada di Indonesia. Kain batik dikenakan sebagai ciri khas pakaian di Indonesia yang digunakan oleh semua kalangan. Diketahui pada jaman dahulu batik merupakan pakaian yang dikenakan kerabat keraton kerajaan dan pantang dipakai rakyat jelata, bahkan beberapa corak atau motif batik hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu karena memiliki nilai-nilai filosofis.

Dengan berjalannya waktu ke waktu kini batik digunakan oleh semua kalangan masyarakat Indonesia. Penggunaan batik oleh masyarakat di semua kalangan menjadikan peluang industri batik di Indonesia. Peristiwa tersebut sangat berpengaruh terhadap kenaikan jumlah produksi pada industri-industri batik yang ada di Indonesia. Beberapa daerah penghasil batik di Indonesia yang cukup terkenal yaitu Kota Surabaya, Yogyakarta, Solo dan Kota Pekalongan itu sendiri.

Di Kota Pekalongan, Batik adalah salah satu kerajinan yang paling mencolok di kota ini. Pekalongan memiliki motif batik sendiri, yang di beri nama motif Batik Jlamprang. Selain Batik Jlamprang di Kota Pekalongan juga memiliki museum yang memajang beberapa motif batik dari berbagai daerah, mulai dari Batik Tulis ataupun Batik Cap yang ada di Museum Batik, Museum Batik berdiri pada tanggal 12 Juli 2006 dan diresmikan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia ke 6, Susilo Bambang Yudhoyono. Pendirian Museum Batik tak lepas dari usaha masyarakat yang termasuk dalam berbagai komunitas pecinta Batik baik di Pekalongan maupun skala Nasional. Pada awalnya, operasional Museum Batik berada dibawah Kamar Dagang Industri Indonesia (KADIN). Pada tahun 2011, Pengelolaan Museum Batik berpindah ke Pemerintah Kota Pekalongan dimana pembiayaan operasional bersumber

dari APBD Kota Pekalongan. Dalam pengelolaan Pemerintah Kota, Museum Batik berbentuk UPTD Museum Batik yang kewenangannya berada dibawah Dinas Perhubungan, Pariwisata, dan Kebudayaan Kota Pekalongan melalui Peraturan Walikota Pekalongan Nomor 1 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Museum Batik Pada Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan (Berita Daerah Kota Pekalongan Tahun 2013 No 1). Pada Tahun 2017, seiring dengan pembentukan SOTK baru, UPTD Museum Batik beralih kewenangan dibawah Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Pekalongan. Peraturan Walikota Pekalongan Nomor 27 Tahun 2018 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta tata kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Batik pada Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Pekalongan.

Tujuan utama pendirian Museum Batik adalah pelestarian dan pengembangan budaya Batik Indonesia. Berbagai kegiatan dilakukan oleh Museum Batik guna tujuan tersebut seperti memberi edukasi dan pelatihan membatik pada masyarakat, menampilkan koleksi batik dalam ruang pameran dan berbagai pameran, perawatan dan penyimpanan kain Batik, pusat informasi Batik dan penelitian, dan berbagai program kerjasama dengan berbagai pihak terkait tujuan diatas.

Museum Batik menjadi salah satu penunjang pengakuan dunia akan Batik Indonesia. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengeluarkan sertifikat pengakuan kepada Batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia untuk kategori tak benda, yang memenuhi 3 dari 5 domain yang disyaratkan yaitu: Tradisi Lisan, Kerajinan Tangan Tradisional, dan Kebiasaan Masyarakat. Sertifikat ini menandai pengakuan dunia akan budaya batik sebagai budaya luhur yang telah berkembang di masyarakat, yang secara kontinyu diturunkan dari leluhur ke generasi berikutnya, mengunggulkan ketrampilan tangan, proses dan teknik khusus dalam pembuatannya, dan kekayaan motif-motif yang mengandung nilai filosofis, seni, dan kearifan lokal khas nusantara yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan masyarakat

dari berbagai sisi seperti sejarah, budaya, seni, perekonomian, kreatifitas, hingga kepariwisataan. Batik telah menjadi identitas dan kebanggaan Bangsa Indonesia yang harus selalu dilestarikan.

Untuk pelestarian budaya Batik ini, UNESCO secara khusus memberi sertifikat kepada Museum Batik dengan predikat Best Safeguarding Practices, yaitu sebagai institusi pelestari budaya Batik dengan memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat khususnya kalangan pelajar. Museum Batik adalah satu-satunya Museum di Indonesia yang mendapatkan predikat ini.

Adanya pandemi Covid-19 membawa dampak di sejumlah lini sektor salah satunya yakni sektor pariwisata. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Museum Batik Pekalongan merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Pekalongan juga terkena imbas dari adanya pandemi Covid-19. Jumlah kunjungan Museum Batik hingga saat ini mencapai 7.954 kunjungan. Dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah tersebut mengalami penurunan. Hal ini diungkapkan oleh Kepala UPTD Museum Batik Pekalongan melalui Humas Museum Batik, Pasattimur Fajar Dewa saat ditemui di Museum Batik, Jum'at (18/12/2020). Untuk jumlah kunjungan ditahun 2020 mencapai 7.954 kunjungan dengan rincian yakni 3.664 untuk kunjungan anak-anak dan pelajar, 4.197 untuk dewasa dan 93 untuk kunjungan mancanegara. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2019 mencapai 29.149 kunjungan. (dalam Pekalongankota.go.id, 2020)

Gedung Museum Batik adalah gedung heritage peninggalan Belanda yang mempunyai arti historis dalam sejarah perkembangan Kota Pekalongan. Area Museum Batik meliputi luas 3675 m² yang terdiri dari bangunan seluas 2500m², taman, dan area parkir. Pemerintah Kota Pekalongan telah memasukkan gedung ini kedalam daftar bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan. Berbagai upaya telah dilakukan demi kelestarian bangunan sesuai dengan peraturan yang ada. Penambahan bangunan baru pernah dilakukan di area belakang dengan arsitektur yang disesuaikan dengan bangunan asli, yang artinya tidak mengganggu keutuhan tampilan dan keaslian bangunan asli, Sejak Tahun 2011, Museum Batik dikelola oleh Pemerintah Kota Pekalongan, dimana Museum Batik mempunyai bentuk UPTD yang operasionalnya

dijalankan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga. Struktur organisasi UPTD Museum Batik dipimpin oleh Kepala Museum yang dibantu oleh Kasubbag TU. Dibawah Kasubbag TU adalah bagian bagian teknis yaitu Pemanduan, Konservasi, Koleksi, Perpustakaan, Workshop, IT dan Data, Keamanan, Kebersihan, serta Kantin. Jumlah pegawai adalah 26 orang dengan komposisi 6 PNS dan 20 Pegawai Honorer.

Jumlah kunjungan Museum Batik mengalami tren peningkatan 5 – 10 % setiap tahunnya. Pendapatan tiket kunjungan disetor ke kas pemasukan daerah. Pada Tahun 2016, pendapatan tiket menyumbang Rp. 70.000.000,- ke Pendapatan Daerah.

Fungsi utama dari Museum adalah pelestarian, edukasi, dan kepariwisataan. Museum Batik masuk dalam kategori Museum Khusus yang berfokus pada budaya Batik. Pelestarian dan pemberian edukasi pada masyarakat terkait budaya Batik Indonesia. Berbagai program kegiatan telah dilakukan oleh Museum Batik guna lestariannya Batik di masyarakat. Museum Batik menyimpan, menjaga, dan merawat koleksi kain batik yang hingga saat ini telah mencapai lebih dari 1.200 buah. Untuk penyimpanan dan perawatan, Museum Batik mempunyai bagian registrar yang menyimpan dan mendata kain-kain batik tersebut diruang penyimpanan khusus, serta bagian konservasi yang menjaga kualitas serta melakukan penanganan dengan teknik khusus terhadap kain koleksi tersebut.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Kurangnya media Informasi sebagai ajang promosi museum batik.
- b. Kurang efektifnya *sign system* didalam museum batik sehingga membuat para pengunjung kebingungan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, dapat di ambil rumusah masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang *sign system* yang dapat memudahkan pengunjung mengetahui informasi mengenai tempat dan navigasi yang ada di Museum Batik Kota Pekalongan.

1.3 Ruang Lingkup

Untuk menghindari adanya ruang lingkup terlalu luas, maka penulis membuat batasan masalah untuk tugas akhir ini, diantaranya :

a. Apa

Pada penelitian ini saya akan memfokuskan pada perancangan *sign system*/petunjuk arah sebagai upaya untuk membantu *tour guide* di Museum Batik Kota Pekalongan.

b. Bagaimana

Perancangan difokuskan pada bagian perancangan desain *sign system* yang bentuk ciri khas dari Museum Batik Kota Pekalongan.

c. Siapa

Target penelitian ini ditujukan kepada Masyarakat umum khususnya pengunjung Museum Batik Kota Pekalongan.

d. Dimana

Penelitian ini akan di lakukan di Kota Pekalongan, namun dengan adanya pandemic seperti ini memungkinkan untuk berada dirumah saja dan melakukan segalanya secara daring/*online*.

e. Mengapa

Perancangan ini dibuat untuk membantu wisatawan yang ingin mencari informasi/tempat yang berada di Museum Batik ketika sedang tidak dipandu oleh tourguide.

f. Kapan

Penelitian akan dilaksanakan selama Tugas Akhir ini berlangsung pada tahun 2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah merancang *sign system* untuk dapat memudahkan pengunjung museum batik untuk mendapatkan informasi mengenai apa saja yang terdapat di Museum Batik dan juga sebagai petunjuk arah didalam Museum Batik sendiri.

1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara tidak terstruktur, yang mana wawancara ini dilakukan kepada pihak terkait dengan fenomena yang diteliti serta narasumber yang berkaitan dengan tema penelitian (Soewardikoen, 2019:57). Dengan itu penulis akan mengelalukan wawancara mendalam kepada *tour guide* Museum Batik Kota Pekalongan.

2. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013:199). Penyebaran kuisisioner dilakukan guna mengetahui pendapat ataupun presepsi masyarakat umum mengenai objek yang sedang di teliti, yaitu Museum Batik Kota Pekalongan.

3. Observasi

Menurut Sugiyono (2012:145) observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi atau pengamatan secara langsung merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis langsung dengan indera pengelihatatan untuk melihat secara langsung dan menganalisis kejadian tersebut. Pada penelitian ini pengamatan dilakukan di Museum Batik Kota Pekalongan untuk mencari persoalan yang di butuhkan museum. Observasi dilakukan untuk memudahkan dalam pengumpulan dan pengolahan data yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan

masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111). Pada metode ini akan digunakan untuk mencari dan mendapatkan informasi melalui buku, *ebook*, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

1.5.2 Metode Analisis Data

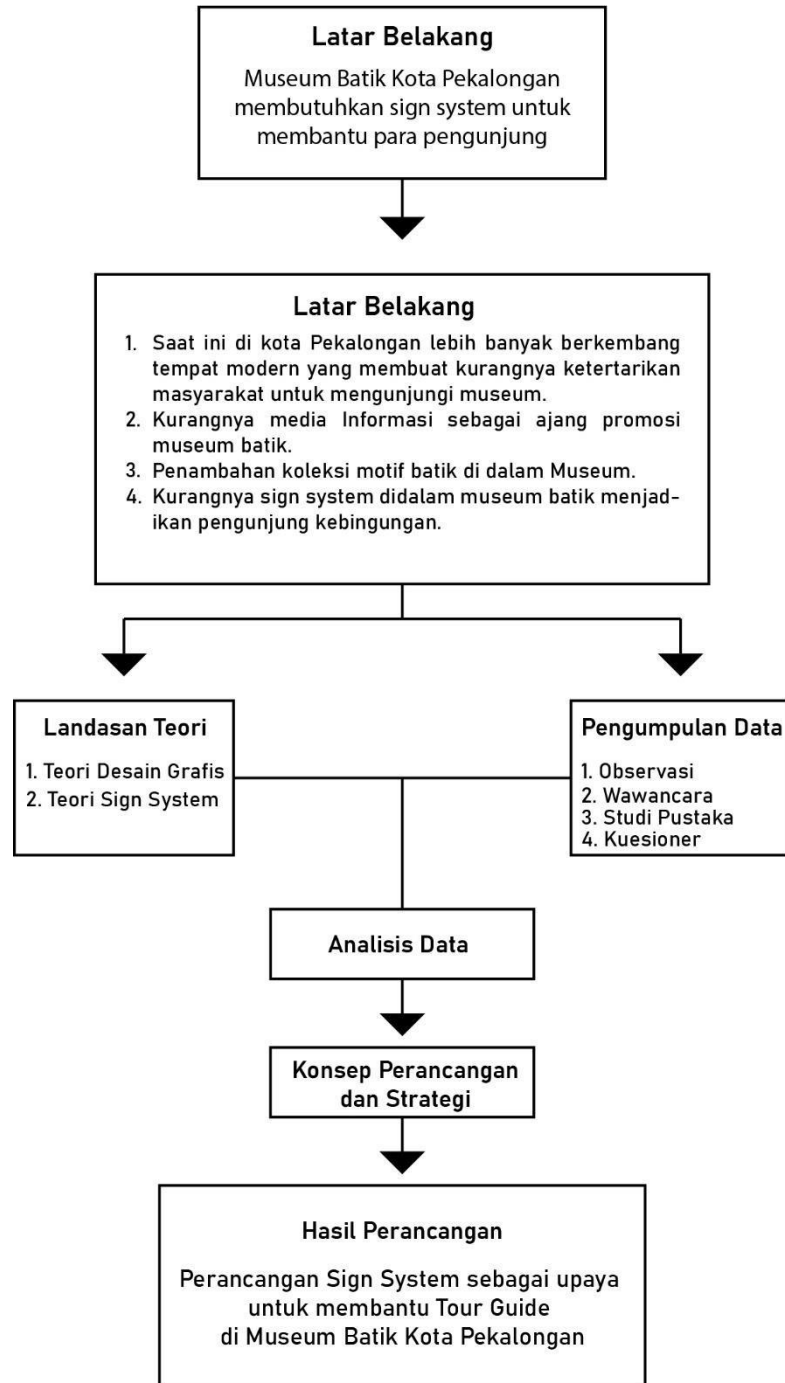
1. Analisis Matriks Perbandingan

Matriks merupakan jukstaposisi atau membandingkan dengan cara menjajarkan, dengan terdiri dari kolom dan baris yang mewakili dua dimensi berbeda, yang dapat berupa konsep ataupun kumpulan informasi, yang kemudian dapat mengarahkan kepada kesimpulan (Soewardikoen, 2019:104-105).

2. Analisis Kuesioner

Data kuantitatif adalah hasil perhitungan dari poin-poin variabel objek penelitian. Dari hasil perhitungan tiap unsur yang ditanyakan kepada responden dapat diketahui mana unsur yang signifikan tinggi dan unsur yang lemah. Penafsiran terhadap hasil hitungan yang signifikan dari suatu variabel jika dihubungkan dengan gejala yang terjadi dapat diperbandingkan menjadi suatu sebab-akibat. Pada data kuantitatif ini lebih baik ditampilkan dalam bentuk bagan atau *charts* (Soewardikoen, 2019:99).

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Dokumen Pribadi

1.7 Sistematika Penulisan/Pembabakan

Penyusunan laporan kerja profesi berdasarkan sistematika penulisan yang memudahkan dalam penyusunan laporan dan agar penulisan dapat mudah dipahami. Sistematika penulisan tugas akhir sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisikan mengenai latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode pengumpulan data dan analisis, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan atau pembabakan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Pada bab dasar pemikiran akan menjelaskan teori-teori penunjang perancangan, teori yang digunakan merupakan teori yang relevan, sebagai landasan perancangan, untuk acuan dalam merancang, menguraikan, menganalisis suatu masalah, dan mampu digunakan sebagai tolak ukur membuat *Sign System* untuk Museum Batik.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Pada bab data dan analisis masalah akan menjelaskan tentang data hasil survey kuesioner, menganalisis data untuk perancangan *Sign System* yang telah saya dapatkan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab konsep dan hasil perancangan akan menjelaskan mengenai konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep, dan hasil akhir perancangan dari konsep-konsep yang telah dibuat untuk Museum Batik.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup berisikan kesimpulan dari keseluruhan perancangan yang penulis buat dan saran dari penulis untuk perancangan ke depannya.